

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis ekologi menjadi masalah serius yang mengancam keberlangsungan hidup manusia di dunia dewasa ini.¹ Modernisasi dan kemajuan teknologi yang dikembangkan manusia bagaikan dua mata pisau yang pada satu sisi amat menguntungkan, namun pada sisi yang lain menimbulkan permasalahan serius berupa kerusakan lingkungan yang pada akhirnya merugikan alam dan manusia sendiri. Menurut pandangan para ahli, salah satu faktor pemicu kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini adalah sikap antroposentrisme² manusia. Konsep ini, pada prinsipnya menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan lingkungan hidup dipandang semata-mata hanya sebagai pelayan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kecendrungan ini membuat manusia bertindak semena-mena untuk mengeruk dan menguras kekayaan alam. Manusia lupa, tidak tahu bahkan tidak mau tahu, bahwa kerusakan alam merupakan proses degradasi lingkungan hidup³ yang pada gilirannya juga akan mendegradasi kualitas hidup manusia hingga pada level yang tragis. Untuk itu, mari kita lihat suatu gambaran singkat tentang bagaimana muncul dan berkembangnya konsep antroposentrisme dalam dunia dan kehidupan manusia.

¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 1.

² Barnabas Ohoiwotun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 2.

³ Arifin Muhammad Ade, *Narasi Ekologi: Kiamat Serangga Dan Masa Depan Bumi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2010), 1.

Telaah sejarah membentangkan kepada kita kenyataan bahwa diskursus tentang manusia selalu menjadi topik pembicaraan hangat sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hakikat terdalam dari pribadinya, mendorong manusia untuk terus mengembangkan pemahaman agar sampai pada pengenalan lebih jauh tentang jati dirinya. Melalui refleksi-refleksi yang mendalam, manusia sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang sama sekali unik dan berbeda dengan makhluk lain di alam semesta⁴ karena diciptakan dengan roh, jiwa dan badan. Kesadaran ini kemudian menjadi pijakan kuat bagi manusia untuk mengembangkan pemikiran baru tentang dirinya dan alam semesta ini. Namun demikian kesadaran ini juga secara tidak langsung telah melahirkan pemikiran-pemikiran yang bercorak antroposentris.

Secara umum, antroposentrisme digolongkan sebagai etika ekologi dangkal atau *Shallow Ecology*. Etika antroposentrisme, memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekadar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.⁵ Lebih jauh, etika antroposentrisme beranggapan bahwa prinsip etis-moral berlaku hanya untuk manusia sehingga etika hanya diperuntukkan bagi manusia. Segala diskusi dan tuntutan moral mengenai perlunya manusia menjaga dan memelihara alam dan makhluk lain pada dirinya, dipandang berlebihan, tidak mendasar, dan tidak pada tempatnya.⁶

⁴ A Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7.

⁵ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 3.

⁶ Ohoiwotun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam*, 2.

Etika antroposentrisme merupakan cara pandang Barat yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia sejak awal periode Yunani Kuno hingga zaman modern. Akar historis tentang pemikiran ini diawali dari diskursus Aristoteles tentang manusia.⁷ Dalam bukunya, Aristoteles menulis:

“Tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang, dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia”⁸

Dengan ini, Aristoteles mengulas tentang adanya sebuah perbedaan tingkatan antara makhluk hidup, dengan manusia ditempatkan pada posisi yang paling tinggi. Manusia, karena kodratnya, memiliki kuasa atas makhluk hidup lain sehingga ia dapat menggunakan mereka untuk kepentingannya.

Dasar pemikiran Aristoteles ini kemudian menjadi referensi bagi Thomas Aquinas untuk refleksinya tentang manusia. Dalam filsafatnya, Aquinas berpandangan bahwa alam semesta pada hakikatnya terdiri dari substansi-substansi yang merupakan kesatuan materi dan bentuk. Masing-masing substansi memiliki tujuannya sendiri dan tujuan itu berada di luar dirinya.⁹ Dengan menggagas kembali pola hukum alam yang disampaikan oleh Aristoteles, ia berusaha untuk menempatkan Tuhan sebagai pusat tertinggi dari keberlangsungan hidup alam semesta. Jadi menurutnya, ada rangkaian menuju kesempurnaan, di mana ujung dari kesempurnaan itu adalah Yang Maha Sempurna: Allah.¹⁰ Urutannya, tumbuhan memenuhi kepentingan binatang, binatang memenuhi

⁷ Ibid., 3.

⁸ Aristoteles, *The Politics* (Middlesex: Penguin Books, 1986), 79.

⁹ Insan B. Maulana, *Pergeseran Pemikiran Hukum Dari Era Yunani Menuju Post-Modernisme* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2020), 19.

¹⁰ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 53.

kepentingan manusia, dan manusia memenuhi kepentingan Allah. Dengan demikian, manusia berhak menggunakan potensi-potensi alam yang ada, termasuk memperlakukan semua ciptaan yang lebih rendah sesuai dengan kehendak dan keinginannya, untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kodrat dan maksud penciptaannya.¹¹

Penegasan tentang hakikat manusia dalam alam semesta kemudian semakin kuat gaungnya pada dunia zaman modern. Semangat “pencerahan” akal budi yang ditandai dengan kebangkitan ilmu pengetahuan, menjadi babak baru bagi kehidupan manusia yang sebelumnya terkesan kaku dan penuh dengan keterikatan pada dogma-dogma agama yang beku.¹² Dalam zaman ini, manusia merayakan kemampuan rasionya, yakni kesanggupan menjadi mandiri dan terlepas dari kungkungan mitos serta otoritas tiran dan agama. Bersamaan dengan itu, terjadi perubahan ideologi dan struktur sosial sehingga manusia berasumsi bahwa ia telah menaklukkan alam.¹³ Bersamaan dengan itu, perkembangan etika antroposentrisme dalam landasan kekuatan akal budi manusia yang dipelopori oleh para tokoh besar seperti Rene Descartes, Francis Bacon ataupun Immanuel Kant, sangat mempengaruhi dunia pemikiran manusia dalam progress menuju kemajuan.

¹¹ Ibid.

¹² M. Faisal Amirudin, *Globalisasi Dan Neoliberalisme* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), 250–251.

¹³ Saras Dewi, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam* (Tangerang: CV Marjin Kiri, 2015), 21.

Dalam pemikirannya, Rene Descartes membuat sebuah dikotomi antara jiwa sebagai alam pikiran dan tubuh manusia sebagai alam materi.¹⁴ Perbedaan yang kemudian hari dikenal sebagai dualisme Certesian ini menganggap bahwa semua yang berada di luar pikiran manusia adalah badan, obyek-obyek atau *res extensa*, sedangkan semua yang berada dalam pikiran manusia adalah jiwa, pikiran atau *res cogitans*.¹⁵ Jiwa/alam pikiran (*res cogitans*) dan tubuh/alam materi (*res extensa*) adalah dua substansi yang berbeda karena mereka dapat eksis secara terpisah satu sama lain.¹⁶ Bagi Descartes, jiwa dalam diri manusia adalah substansi tunggal yang bersifat indrawi dan tidak dapat mati. Jiwa membantu manusia untuk membentuk persepsi tentang pengenalan indrawi, khayalan, akal, maupun kehendak dan kesadaran lainnya. Lain lagi dengan tubuh, seperti halnya segala sesuatu yang bersifat bendawi, tubuh adalah sasaran ilmu fisika.¹⁷ Ia merupakan sebuah mesin sehingga tidak ada tujuan, kehidupan, atau spiritualitas di dalam materi tersebut.¹⁸

Dalam hubungannya dengan etika antroposentrisme, perluasan cara pandang Cartesian ini menyebabkan alam semesta dipandang seperti sebuah mesin layaknya tubuh manusia.¹⁹ Dengan demikian, alam dilihat hanya sebagai nilai intrinsik yang menopang kehidupan manusia sehingga keberadaan segala

¹⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern, Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 41.

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Kebebasan Dan Para Kritikus, Mengulik Ide Besar Yang Memandu Zaman Kita* (Jakarta: PT Kanisius, 2023), 66.

¹⁶ Aquido Adri dan Syaiful Hadi, *Descartes, Spinoza, Berkeley: Mengulik Takbir Pemikiran Filsafat Rasionalisme Dan Empirisme* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 56.

¹⁷ Ibid., 59.

¹⁸ M. Thoyibi, *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, Dan Kebangkitan Kebudayaan* (Jakarta: Jejak, 2007), 52.

¹⁹ Ibid.

unsur di alam semesta harus dimanfaatkan sedemikian rupa untuk membangun teknologi yang dapat memudahkan kehidupan manusia. Prinsip ini, kiranya sejalan dengan visi Francis Bacon tentang pengetahuan manusia. Melalui ungkapannya yang terkenal, “*Knowledge is power*,” Bacon percaya bahwa dengan menaklukkan alam melalui ilmu pengetahuan, manusia dapat sejahtera.²⁰

Memperkuat pendapat tersebut, Immanuel Kant menegaskan bahwa hanya manusia yang merupakan makhluk rasional, sehingga diperbolehkan menggunakan makhluk non rasional lainnya untuk mencapai tujuan hidup manusia, yakni mencapai suatu tatanan dunia yang rasional. Oleh karena makhluk selain manusia dan semua entitas alamiah lainnya tidak memiliki akal budi, maka mereka tidak berhak untuk diperlakukan secara moral dan manusia tidak mempunyai kewajiban serta tanggung jawab moral terhadapnya. Semua entitas alam dan binatang hanyalah sebagai alat dan syah digunakan untuk memenuhi tujuan hidup manusia. Apabila manusia melakukan kewajiban terhadap alam semesta dan binatang, maka kewajiban tersebut merupakan kewajiban tidak langsung terhadap sesama manusia lainnya.²¹

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat ada suatu ketimpangan dalam paradigma berpikir umat manusia. Etika antroposentrisme telah menempatkan manusia di luar bahkan di atas alam, sehingga alam tidak mempunyai nilai dalam dirinya. Untuk mencapai kemajuan yang dapat memudahkan kehidupannya, ilmu pengetahuan manusia menghalalkan segala cara

²⁰ Hardiman, *Filsafat Modern, Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, 28.

²¹ Sutoyo, “Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup,” *Adil: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2013): 198.

termasuk mengeksploitasi dan menggunakan alam tanpa memberi perhatian yang serius bagi kelestarian alam. Menyadari gejala kerusakan yang ditimbulkan oleh perilaku manusia ini, maka penulis hadir melalui kajian tentang etika lingkungan hidup sebagai upaya untuk menyadarkan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat sehingga fenomena kerusakan alam dapat diminimalisir.

Dalam etika lingkungan hidup, paradigma tentang ekologi dibagi menjadi tiga bagian yaitu Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme. Antroposentrisme, sebagaimana sudah dibicarakan di atas, adalah pandangan yang menempatkan manusia sebagai penguasa atas alam semesta. Berbeda dengan antroposentrisme, paradigma Biosentrisme dan Ekosentrisme berusaha untuk memandang manusia sebagai makhluk biologis, makhluk ekologis. Jadi menurut konsep ini, manusia tidak hanya dipandang sebatas sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk dari komunitas ekologis, yaitu makhluk yang kehidupannya tergantung dari dan terkait erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta. Tanpa alam dan makhluk hidup lain, manusia tidak akan bertahan hidup, karena manusia hanya merupakan satu entitas di alam semesta.²² Berkaitan dengan itu, fokus utama penulis dalam tulisan ini adalah kajian tentang etika *Deep Ecology* Arne Naess sebagai salah satu bagian dari paradigma Ekosentrisme.

Arne Naess adalah seorang pegiat ekologi yang sangat memperhatikan lingkungan hidup. Ia merupakan salah satu tokoh yang membicarakan tentang paradigma ekosentrisme melalui pandangan yang dikenal dengan sebutan *Deep Ecology*. Menurutnya, krisis lingkungan dewasa ini hanya dapat diatasi dengan

²² Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 8.

melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal, dengan mengusung pola hidup atau gaya hidup baru, yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan.²³

Lebih jauh, *Deep Ecology* melibatkan tiga elemen penting, yaitu rasa, spiritualitas, dan tindakan. Spiritualitas *Deep Ecology* menekankan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dan alam semesta yang lebih besar dari manusia. Spiritualitas merupakan inspirasi besar bagi pembangunan berkelanjutan dari manajemen krisis lingkungan. Ketika keyakinan, gagasan, cita-cita, dan nilai-nilai diintegrasikan ke dalam cara orang berpikir dan bertindak saat berhadapan dengan alam dan lingkungan, maka nilai-nilai etika *Deep Ecology* telah terwujud.

Jika manusia dilihat sebagai bagian integral dari alam, maka setiap tindakan memiliki implikasi signifikan dan konsekuensi logis yang terkait langsung dan dialami oleh manusia. Dapat dikatakan bahwa *Deep Ecology* merupakan pendekatan holistik yang melihat permasalahan di dunia dengan menghubungkan pikiran, perasaan, spiritualitas dan tindakan. Hal ini berimplikasi pada pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, karena ekologi tidak dipandang sebagai sesuatu yang jauh melampaui manusia, tetapi ada dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan serta berperan penting dalam kehidupan manusia.²⁴

²³ Sutoyo, "Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup," 201.

²⁴ Siti Sarah dan Radea Yuli A. Hambali, "Ekofilosofi '*Deep Ecology*' Pandangan Ekosentrisme Tentang Etika *Deep Ecology*," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023): 757.

Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk membuat studi serta penulisan ilmiah dengan bertolak dari akar persoalan ekologi saat ini dan jalan keluar yang ditempuh oleh Arne Naess. Akhirnya penulis akan menguraikan tulisan ini dengan judul “*DEEP ECOLOGY* ARNE NAESS SEBAGAI SOLUSI DALAM MENGHADAPI KETIMPANGAN ETIKA ANTROPOSENTRISME”

1.2 Perumusan Masalah

Dalam menyelesaikan karya tulis ini penulis mencoba merumuskan beberapa pertanyaan penuntun yang menjadi penuntun dalam menggarap tema ini, diantaranya:

1. Siapa itu Arne Naess?
2. Bagaimana konsep etika lingkungan hidup?
3. Mengapa paradigma Antroposentris merusak alam?
4. Bagaimana konsep *Deep Ecology* Arne Naess?
5. Bagaimana pengaruh *Deep Ecology* menurut Arne Naess terhadap perubahan paradigma lingkungan hidup?

1.3 Tujuan penulisan

Berdasarkan perumusan masalah yang dibuat oleh penulis, maka ada beberapa tujuan yang harus diuraikan dalam tulisan ini yakni:

1. Mengetahui tokoh Arne Naess.
2. Memahami konsep etika lingkungan hidup.
3. Menguraikan paradigma antroposentris sebagai penyebab kerusakan alam.

4. Mengulas pandangan ekologi Arne Naess tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup demi perkembangan kehidupan manusia.
5. Menjabarkan pengaruh *Deep Ecology* Arne Naess terhadap perubahan paradigma tentang lingkungan hidup.

1.4 Manfaat penulisan

1.4.1. Bagi Civitas Akademika Unwira Kupang

Visi dan misi Fakultas Filsafat adalah mendidik dan membina para calon imam dan awam yang di kemudian hari akan mengabdikan diri di tengah masyarakat atau umat. Pengabdian itu akan diwarnai dengan aneka persoalan menyangkut persoalan-persoalan krisis ekologi yang pada hakekatnya merupakan ulah tindakan manusia. Karya sederhana ini dapat digunakan dalam menjawab problem tersebut yang dikaji berdasarkan pandangan Arne Naess.

1.4.2. Bagi Pembaca Pada Umumnya

Bagi para pembaca, kiranya penulisan ini dapat membantu membangkitkan semangat perjuangan dan sikap militansi dalam memerangi persoalan-persoalan ekologis yang sementara marak terjadi di dunia ini.

1.4.3. Bagi Penulis

Sebagai calon imam yang pada akhirnya akan bergiat dalam tugas pelayanan pastoral di tengah umat, kiranya karya ini dapat membantu penulis dalam upaya memahami ekologi sehingga mampu bertindak kritis dalam memelihara ekologi secara utuh.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yakni mengumpulkan data-data atau informasi dari berbagai buku sumber. Sumber utama dalam tulisan ini diambil dari ulasan mengenai krisis ekologi menurut Arne Naess yang dituangkannya dalam buku *“Ecology, Community and lifestyle: Outline of an Ecosophy”* Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen, artikel-artikel, majalah dan berbagai manuskrip yang terkait dengan krisis ekologi. Data-data atau informasi tersebut diinterpretasikan secara sistematis dan koheren sebagai jawaban atas permasalahan yang dikaji oleh penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam mengembangkan topik utama tulisan ini, penulis menguraikan lima pokok bahasan dengan sistematikanya sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II menyajikan landasan teoritis yang mendukung penelitian ini. Bab ini diawali dengan biografi, riwayat pendidikan dan karya-karya dari Arne Naess, lalu diikuti pandangan-pandangan para tokoh besar dan aliran-aliran yang mempengaruhi latar belakang pemikiran Arne Naess tentang lingkungan hidup, serta kajian tentang etika lingkungan hidup dan pembagiannya. Bab ini ditutup dengan rangkuman tentang keseluruhan tulisan dalam bab dua.

Bab III berisi gambaran umum tentang paradigma Antroposentrisme sebagai etika ekologi dangkal. Di dalamnya, penulis berupaya untuk menjabarkan tentang bagaimana pola antroposentrisme membentuk kehidupan bersama manusia dan entitas lain di alam serta dampak-dampak buruk yang akan merusak alam secara masif.

Bab IV mengulas inti dari pemikiran tokoh ekologi Arne Naess tentang lingkungan hidup serta catatan kritis tentang perilaku yang harus dihidupi manusia demi terciptanya suatu keseimbangan ekologi.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.